

PERKEMBANGAN KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA- BELANDA PADA PERIODE 2014-2019

Mohammad Ibnu Subroto¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRAK

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda mencerminkan dinamika hubungan bilateral yang terus berkembang dari masa kolonial hingga era modern. Hubungan ini diawali dengan ketegangan dan konflik akibat sejarah kolonial dan peristiwa pasca-kemerdekaan. Namun, seiring berjalannya waktu, kedua negara berhasil membangun hubungan yang lebih konstruktif, terutama melalui pendidikan dan pelatihan militer. Pada era 1970-an dan 1980-an, banyak perwira militer Indonesia yang dilatih di Belanda, yang tidak hanya meningkatkan profesionalisme mereka tetapi juga memperkuat kepercayaan antara kedua negara. Memasuki era 1990-an dan 2000-an, kerjasama pertahanan ini semakin terstruktur dengan adanya berbagai kesepakatan formal seperti Memorandum of Understanding (MoU) yang mencakup pelatihan, pendidikan, dan pertukaran informasi. Latihan militer bersama juga semakin sering diadakan, yang bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas dan kapabilitas angkatan bersenjata kedua negara. Kerjasama ini meluas ke isu-isu keamanan non-tradisional seperti terorisme, keamanan maritim, dan keamanan siber, di mana Belanda memberikan bantuan teknis dan pelatihan kepada Indonesia. Urgensi kerjasama ini didorong oleh kebutuhan untuk menghadapi ancaman keamanan dan kepentingan strategis kedua negara. Bagi Indonesia, kerjasama ini memberikan akses ke teknologi militer canggih dan meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Sementara itu, bagi Belanda, kerjasama ini memberikan keuntungan dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara. Diskusi mengenai peningkatan kerjasama dalam industri pertahanan, termasuk produksi bersama dan transfer teknologi, semakin menunjukkan komitmen kedua negara untuk memperkuat kerangka kebijakan kerjasama pertahanan mereka. Secara keseluruhan, sejarah dan kerangka kebijakan kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda mencerminkan hubungan yang terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan konteks keamanan global. Dengan latar belakang sejarah yang kompleks dan berbagai tantangan yang dihadapi, kerjasama ini menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang di masa depan.

Kata Kunci: Kerja Sama Pertahanan, Neorealisme, Keamanan Regional, Arm Dynamic, Balance of Power.

ABSTRACT

The defense cooperation between Indonesia and the Netherlands reflects the dynamic bilateral relationship that has evolved from the colonial period to the modern era. This relationship began with tension and conflict due to colonial history and post-independence events. However, over time, both countries managed to build a more constructive relationship, particularly through military education and training. In the 1970s and 1980s, many Indonesian military officers were trained in the Netherlands, which not only enhanced their professionalism but also strengthened mutual trust between the two countries. Entering the 1990s and 2000s, this defense cooperation became more structured with various formal agreements such as the Memorandum of Understanding (MoU) covering training, education, and information exchange. Joint military exercises were also held more frequently, aiming to enhance interoperability and capabilities of the armed forces of both countries. This cooperation extended to non-traditional security issues such as terrorism, maritime security, and cybersecurity, where the Netherlands provided technical assistance and training to Indonesia. The urgency of this cooperation is driven by the need to address security threats and strategic interests of both countries. For Indonesia, this cooperation provides access to advanced military technology and enhances its defense capabilities. Meanwhile, for the Netherlands, this cooperation offers benefits in expanding its influence in the Southeast Asian region. Discussions on enhancing cooperation in

the defense industry, including joint production and technology transfer, further demonstrate the commitment of both countries to strengthen their defense cooperation framework. Overall, the history and policy framework of Indonesia-Netherlands defense cooperation reflect a continuously evolving and adaptive relationship to changes in the global security context. The commitment of both countries to collaborate in facing common threats and building a more stable regional security forms the basis of this relationship. Given the complex historical background and various challenges faced, this cooperation shows great potential for continued development in the future.

Keywords: Defense Cooperation, Neorealism, Regional Security, Arm Dynamic, Balance of Power.

PENDAHULUAN

Perkembangan isu-isu keamanan dan pertahanan dalam hubungan internasional saat ini mencerminkan sebuah era kontemporer yang penuh dengan kompleksitas dan ketidakpastian. Ancaman konvensional seperti perang antar-negara mengalami pergeseran menuju ancaman non-konvensional yang melibatkan kelompok teroris, serangan siber, perubahan iklim, dan pandemi. Keamanan global sekarang semakin dipengaruhi oleh beragam faktor, dan respons terhadapnya menjadi semakin penting. Ancaman non-tradisional seperti misalnya ancaman terorisme internasional tetap menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas internasional. Kelompok teroris seperti ISIS dan al-Qaeda telah menunjukkan kemampuan mereka dalam merencanakan dan melancarkan serangan di berbagai negara. Yang lebih kompleks, terorisme adalah ancaman yang berasal dari aktor non-negara, yang membuat upaya pencegahan dan penanganannya semakin sulit (Kusuma, Warsito, Surwandono, & Muhammad, 2019).

Isu keamanan siber adalah perkembangan signifikan lainnya. Serangan siber dapat merusak infrastruktur kritis, mencuri data rahasia, dan mengganggu proses demokrasi seperti pemilihan umum. Keamanan siber menjadi salah satu prioritas utama dalam isu-isu keamanan saat ini, mendorong negara-negara dan organisasi internasional untuk bekerja sama dalam mengembangkan norma-norma perilaku dalam dunia siber dan mengurangi risiko serangan siber (Basmatulhana, 2022).

Selain itu, perubahan iklim telah diakui sebagai ancaman serius terhadap keamanan global. Peningkatan suhu global dapat menyebabkan bencana alam, kekeringan, dan migrasi massal yang memicu konflik regional. Pemanasan global juga dapat mempengaruhi ketahanan pangan dan sumber daya air. Penanganan perubahan iklim

memerlukan kerja sama global yang kuat, dan kepemimpinan dalam hal ini sangat penting (Matthew, 2011).

Namun, ketegangan geopolitik antara negara-negara besar menjadi kendala utama dalam mencapai kerja sama yang diperlukan dalam mengatasi isu-isu keamanan saat ini. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam berbagai bidang menciptakan ketidakpastian dalam hubungan internasional. Persaingan ini juga mengakibatkan negara-negara sekutu terlibat dalam upaya untuk mempertahankan posisi mereka dalam kancah global (Stromseth, 2019).

Selain ketegangan geopolitik, sengketa wilayah tetap menjadi sumber ketegangan yang menjadi perhatian di berbagai negara. Resolusi damai terhadap sengketa semacam ini semakin sulit di tengah perubahan dinamika global (Stromseth, 2019). Kondisi ini juga diperparah dengan dinamika persenjataan atau yang merujuk pada kondisi dimana segala sesuatu menyebabkan suatu negara meningkatkan kemampuan persenjataan, melalui penyesuaian kuantitas maupun kualitas sistem yang telah dimiliki (Setiadji, 2017).

Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda menandai langkah maju dalam hubungan bilateral kedua negara. Kerjasama ini, yang tidak terbatas pada bidang pertahanan militer saja, membawa potensi keuntungan yang substansial. Sebagai langkah awal, kerjasama pertahanan meningkatkan kapabilitas kedua negara dalam menghadapi ancaman bersama. Dengan berbagi intelijen, teknologi, dan sumber daya, Indonesia dan Belanda dapat lebih efektif mengatasi ancaman seperti terorisme, perompakan, dan serangan siber. Kerjasama semacam ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana ancaman keamanan tidak mengenal batas negara. Selain itu, kerjasama pertahanan juga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas di kawasan Asia Tenggara. Indonesia, sebagai Negara terbesar dan berpengaruh di kawasan ini, memiliki peran yang krusial dalam memelihara perdamaian.

Kerjasama dengan Belanda, yang memiliki pengalaman dan kapabilitas pertahanan yang kuat, dapat membantu menciptakan kawasan yang lebih stabil dan aman. Selanjutnya, kerjasama ini dapat membawa manfaat dalam hal pengembangan teknologi. Pertahanan modern sangat bergantung pada teknologi canggih, dan dengan bekerja sama dalam penelitian dan pengembangan teknologi pertahanan, Indonesia dan Belanda dapat

meningkatkan kapabilitas pertahanan mereka. Hal ini juga dapat membantu mereka mengatasi ancaman masa depan yang mungkin belum teridentifikasi. Dengan berlanjutnya kerjasama ini, Indonesia dan Belanda dapat mencapai tujuan bersama mereka dalam menjaga perdamaian dan stabilitas di kawasan dan dunia. Melalui kerjasama dalam berbagai bidang, dari pertahanan hingga ekonomi dan diplomasi, kedua negara dapat memanfaatkan potensi mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih aman dan makmur.

Berkaca dari perjanjian kerjasama pertahanan bilateral antara Indonesia dengan Belanda di tahun 2014. Penelitian ini dibuat untuk mengulas lebih lanjut bagaimana perkembangan kerjasama antar kedua negara tersebut. Melihat adanya potensi keuntungan yang didapatkan oleh kedua belah pihak, terutama Indonesia dalam mencapai kepentingan negaranya, akan sangat disayangkan jika perjanjian tersebut hanya sebatas hitam diatas putih tanpa adanya perkembangan aktualisasi yang nyata. Maka dari itu penelitian ini dibuat dengan mengambil judul *Arms Dynamic* dalam kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda pada periode 2014-2019.

Penelitian mengenai *Arms Dynamic* dalam kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Belanda merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan kedua negara memiliki sejarah yang kompleks dalam hubungan militer, termasuk periode kolonial yang berdampak pada struktur keamanan regional. Memahami dinamika persenjataan antara kedua negara tidak hanya memungkinkan untuk memperkuat kerja sama pertahanan mereka, tetapi juga membantu mengelola potensi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pertahanan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi kedua belah pihak, sambil mempertimbangkan dinamika geopolitik global yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bergantung pada pengamatan manusia atau peneliti itu sendiri (Moleong, 2018). Kualitatif juga dianggap sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang tertulis dari sumber- sumber yang memiliki pemahaman yang baik atas fenomena yang diteliti. Dengan demikian penelitian ini akan

menghasilkan data non numerik yang dapat menjelaskan gejala-gejala dalam fenomena yang diteliti.

KERANGKA ANALITIK

Pendekatan Neorealisme

Neo-realisme adalah salah satu teori penting dalam studi ilmu hubungan internasional yang telah membentuk pemahaman mendalam tentang dinamika sistem internasional. Teori ini berkembang sebagai respons terhadap pemahaman tradisional dalam ilmu hubungan, yang lebih menekankan pada peran negara dan faktor manusia dalam hubungan internasional. Neorealisme menggeser fokusnya pada struktur sistem internasional itu sendiri, menekankan pentingnya faktor-faktor sistemik dalam menentukan perilaku negara-negara di arena global.

Kenneth Waltz, salah satu tokoh utama dalam neo-realisme, memperkenalkan gagasan dasar tentang anarki dalam sistem internasional (Waltz, 1979, pp. 131-135). Ia berargumen bahwa sistem internasional tidak memiliki otoritas sentral yang mengatur interaksi antara negara-negara. Di dalam dunia yang tidak teratur ini, negara-negara harus mengandalkan diri sendiri untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasional mereka. Waltz menyatakan, "Anarki adalah kondisi fundamental dari sistem internasional," (Waltz, 1979, pp. 41- 45). Ini mengimplikasikan bahwa dalam kondisi anarki ini, negara-negara akan cenderung mencari kekuatan dan keamanan sebagai cara untuk bertahan dalam sistem yang penuh dengan ketidakpastian.

Neorealis juga menekankan pentingnya distribusi kekuatan dalam sistem internasional. Waltz mengembangkan teorinya dalam bukunya yang terkenal, "Teori Politik Internasional," di mana ia membedakan antara sistem bipolar, multipolar, dan unipolar. Ia berpendapat bahwa dalam sistem multipolar, negara-negara akan cenderung bersekutu dan berkompetisi untuk mengamankan posisi mereka dalam hierarki kekuasaan global.

Dalam sistem unipolar, satu negara dominan memiliki keunggulan yang besar dalam mengatur tata dunia. Waltz mencatat, "Dalam dunia yang unipolar, negara dominan mungkin tidak memiliki dorongan kuat untuk bersekutu, sementara negara-

negara lain mungkin mencari cara untuk membatasi kekuatannya," (Waltz, 1979, pp. 12-16).

Teori Kerja Sama Internasional

Kerjasama internasional adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam ilmu hubungan internasional. Teori ini mencoba untuk menjelaskan mengapa negara-negara memilih untuk bekerjasama di tengah ketidakpastian dan persaingan yang ada di dunia ini. Tokoh terkenal dalam studi ini, Robert Keohane, menyatakan, "Kerjasama internasional adalah kunci untuk menjaga perdamaian dan memecahkan masalah bersama di dunia yang kompleks ini," (Munro, 2022). Mari kita telusuri lebih dalam tentang teori kerjasama internasional.

Pentingnya kerjasama internasional dalam arena global tidak dapat diragukan lagi. Kenneth Waltz, seorang teoretisi realis terkenal, mengakui bahwa dalam sistem internasional yang penuh dengan ketidakpastian dan anarki, kerjasama menjadi salah satu alat yang paling berharga bagi negara-negara untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan sebuah paradoks di mana negara-negara, yang dalam pandangan realis cenderung egois dan berfokus pada kepentingan nasional mereka sendiri, secara paradoksal bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai sendiri (Waltz, 1979).

Teori kerjasama internasional juga memberikan pandangan yang berbeda dalam menilai peran lembaga-lembaga internasional. Sementara teori realis cenderung mengabaikan peran lembaga-lembaga ini dan melihatnya sebagai alat bagi negara-negara besar untuk mencapai tujuan mereka, teori kerjasama internasional menyoroti peran penting lembaga-lembaga internasional dalam memfasilitasi kerjasama antarnegara.

Robert Keohane, salah satu pendukung utama teori ini, mengatakan, "Lembaga-lembaga internasional menciptakan aturan dan norma yang memungkinkan negara-negara untuk berinteraksi dengan lebih teratur dan terprediksi," (Keohane, 1988). Salah satu konsep utama dalam teori kerjasama internasional adalah konsep saling ketergantungan (*interdependency*). Immanuel Wallerstein, seorang ahli dalam studi sistem dunia, menjelaskan bahwa dalam era globalisasi saat ini, negara-negara semakin

bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perdagangan internasional, lingkungan, dan keamanan (Chirot, 2015).

Konsep ini menekankan bahwa ketidakpastian dan anarki di dunia ini mendorong negara-negara untuk mencari solusi bersama dan bekerjasama untuk mengatasi masalah bersama yang tidak dapat dipecahkan secara individual.

Konsep Kerja Sama Pertahanan

Konsep kerjasama pertahanan adalah salah satu aspek penting dalam studi ilmu hubungan internasional yang mempengaruhi dinamika hubungan antarnegara. Dalam kerjasama pertahanan, negara-negara bekerja sama untuk menghadapi ancaman bersama dan memitigasi risiko keamanan. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi konsep kerjasama pertahanan dari berbagai sudut pandang, mengacu pada pandangan tokoh seperti Ole Holsti, seorang ilmuwan terkenal dalam ilmu hubungan internasional.

Salah satu aspek utama dalam kerjasama pertahanan adalah adanya kesadaran bersama terhadap ancaman. Ole Holsti mencatat bahwa "kesadaran akan ancaman bersama adalah salah satu faktor utama yang mendorong negara-negara untuk menjalin kerjasama pertahanan," (Holsti, 1989, pp. 18-19).

Ketika negara-negara menyadari bahwa mereka menghadapi ancaman yang sama atau serupa, mereka cenderung bekerja sama untuk mengatasi ancaman tersebut. Ini dapat mengarah pada pembentukan aliansi militer atau perjanjian kerjasama pertahanan. Namun, penting untuk diingat bahwa kerjasama pertahanan tidak selalu berarti pembentukan aliansi militer formal. Ini juga dapat mencakup berbagai bentuk kerjasama yang lebih fleksibel, seperti pertukaran intelijen, pelatihan militer bersama, dan koordinasi dalam operasi militer (Holsti, 1989, pp. 21-24). Kerjasama semacam ini memungkinkan negara-negara untuk tetap independen secara politik sambil tetap berbagi informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk keamanan kolektif.

Sebuah faktor kunci dalam kerjasama pertahanan adalah saling ketergantungan. Negara-negara menjadi saling tergantung ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat menghadapi ancaman tersebut sendiri. Dalam hal ini, kerjasama pertahanan menjadi cara untuk memitigasi risiko keamanan dan meningkatkan kekuatan kolektif. Kerjasama pertahanan juga dapat membantu mengurangi biaya pertahanan. Dalam era di mana teknologi pertahanan semakin mahal, berbagi biaya pengembangan dan pembelian

peralatan militer dapat mengurangi beban keuangan suatu negara. Ini khususnya relevan untuk negara-negara kecil atau berkembang yang mungkin memiliki keterbatasan anggaran pertahanan.

Konsep Arm Dynamics

Dalam ranah ilmu hubungan internasional, salah satu aspek yang selalu menarik perhatian adalah perlombaan senjata, yang sering disebut sebagai "*Arms Race*." Perlombaan senjata adalah fenomena di mana negara-negara bersaing untuk mengembangkan, memproduksi, dan akhirnya menggunakan senjata militer dengan tujuan meningkatkan kekuatan militer mereka (Buzan, 1987, p. 69).

Perlombaan senjata dapat berdampak signifikan pada kestabilan dan keamanan global, dan itulah mengapa para ilmuwan politik seperti Barry Buzan telah menyumbangkan pemikiran mereka terkait dengan masalah ini. Barry Buzan, seorang ahli di bidang ilmu hubungan internasional, dikenal karena kerangka pemikirannya yang inovatif dalam mengkaji keamanan internasional. Salah satu konsep penting yang dikembangkannya adalah "*Arms Dynamic*," yang merupakan konsep yang mencoba menjelaskan dinamika di balik perlombaan senjata. Buzan percaya bahwa konsep ini lebih relevan daripada sekadar "perlombaan senjata" karena mencakup faktor-faktor yang memengaruhi perilaku negara-negara dalam pengembangan dan penggunaan senjata (Buzan, 1987, pp. 69-72).

Dalam pandangan Buzan, *Arms Dynamic* mencakup tiga elemen kunci. **Pertama**, ada dorongan untuk meningkatkan keamanan. Ini adalah inti dari motivasi di balik perlombaan senjata (Buzan, 1987, p. 71). Negara-negara berusaha meningkatkan tingkat keamanan mereka melalui peningkatan kapabilitas militer. Ini bisa disebabkan oleh ancaman nyata atau persepsi terhadap ancaman. Faktor ini memicu kompetisi di antara negara-negara untuk memiliki keunggulan militer yang lebih besar. **Kedua**, terdapat elemen ketidakpastian dalam dinamika senjata (Buzan, 1987, p. 72). Ketidakpastian tentang niat dan kemampuan negara-negara lain dapat memicu reaksi yang berlebihan. Ketidakpastian ini menciptakan spiral ketegangan di mana satu negara meningkatkan kemampuannya sebagai tanggapan terhadap tindakan yang sama dari negara lain. Ini adalah salah satu alasan mengapa perlombaan senjata dapat mengakibatkan ketegangan yang lebih besar di arena internasional. **Ketiga**, Buzan juga

menggarisbawahi peran perubahan teknologi dalam *Arms Dynamic*. Kemajuan teknologi militer sering kali memungkinkan negara-negara untuk mengembangkan senjata yang lebih mematikan atau efisien (Buzan, 1987, p. 74). Hal ini dapat memicu perlombaan senjata baru ketika negara-negara merasa perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut.

Namun, Buzan juga mengakui bahwa *Arms Dynamic* bukanlah fenomena yang harus dilihat secara negatif selalu. Dia mengklaim bahwa ada beberapa aspek positif dari dinamika senjata ini. Misalnya, perlombaan senjata dapat mendorong inovasi dan pengembangan teknologi yang dapat digunakan untuk keperluan sipil. Selain itu, perlombaan senjata dapat memberikan negara-negara kekuatan tawar yang lebih besar dalam perundingan internasional (Buzan, 1987, p. 76). Dalam konteks ini, penting untuk mencatat bahwa Buzan mengusulkan bahwa elemen-elemen *Arms Dynamic* ini harus dikelola dan diatur dengan baik oleh komunitas internasional. Dengan pengawasan dan perundingan yang tepat, perlombaan senjata yang berlebihan dapat dicegah, dan ketegangan yang berpotensi berbahaya dapat dikendalikan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan Barry Buzan tentang *Arms Dynamic* adalah bahwa perlombaan senjata adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional. Perlombaan senjata tidak hanya tentang peningkatan kapabilitas militer, tetapi juga tentang ketidakpastian, perubahan teknologi, dan dampaknya pada keamanan internasional. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan bijaksana terhadap perlombaan senjata sangat penting untuk menjaga stabilitas dan perdamaian dunia.

PEMBAHASAN

Dorongan Peningkatan Keamanan

Kerangka kebijakan dan sejarah kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda mencerminkan dinamika hubungan bilateral yang berkembang dari masa kolonial hingga era modern. Pada awalnya, hubungan pertahanan ini dibentuk di bawah bayang-bayang sejarah kolonial Belanda di Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945 dan Belanda mengakui kedaulatan

Indonesia pada tahun 1949, kedua negara perlahan-lahan membangun kembali hubungan yang lebih konstruktif dan setara di berbagai bidang, termasuk pertahanan (Sukma, 1994).

Pada periode awal pasca-kemerdekaan, hubungan pertahanan antara Indonesia dan Belanda masih diwarnai oleh ketegangan dan konflik akibat peristiwa-peristiwa seperti Agresi Militer Belanda dan ketegangan di Papua Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, kedua negara mulai mencari cara untuk memperbaiki hubungan tersebut. Pada era 1970-an dan 1980-an, Indonesia dan Belanda mulai menjalin kerjasama di bidang pendidikan dan pelatihan militer (Muntasyir & Santoso, 2022). Banyak perwira militer Indonesia yang dikirim ke Belanda untuk mengikuti program pelatihan dan pendidikan, yang tidak hanya meningkatkan profesionalisme mereka tetapi juga membantu membangun kepercayaan antara kedua negara.

Memasuki era 1990-an dan 2000-an, kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda semakin diperkuat dengan adanya kesepakatan-kesepakatan formal dan program kerjasama yang lebih terstruktur. Salah satu tonggak penting adalah momen penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) di bidang pertahanan, yang mencakup berbagai aspek seperti pelatihan, pendidikan, dan pertukaran informasi (Wicaksana, 2018).

Selain itu, kedua negara juga sering mengadakan latihan militer bersama yang bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas dan kapabilitas angkatan bersenjata masing-masing. Seiring dengan perkembangan ini, kedua negara terus berupaya memperkuat kerangka kebijakan kerjasama pertahanan mereka melalui dialog yang berkelanjutan dan inisiatif-inisiatif baru. Seperti misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dan Belanda telah membahas peningkatan kerjasama dalam industri pertahanan, termasuk produksi bersama dan transfer teknologi (Mutiasari, 2024). Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pertahanan Indonesia, tetapi juga untuk memperkuat basis industri pertahanan kedua negara.

Secara keseluruhan, sejarah dan kerangka kebijakan kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda mencerminkan hubungan yang terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan konteks keamanan global. Dengan latar belakang sejarah yang kompleks dan berbagai tantangan yang dihadapi, kerjasama ini menunjukkan komitmen kedua negara

untuk bekerja sama dalam menghadapi ancaman bersama dan membangun keamanan regional yang lebih stabil.

1. Sejarah Hubungan Pertahanan Indonesia-Belanda

Sejarah hubungan pertahanan antara Indonesia dan Belanda memiliki akar yang dalam dan kompleks, dimulai sejak masa kolonial hingga memasuki era kemerdekaan dan seterusnya. Pada masa kolonial, Belanda menjajah Indonesia selama lebih dari 350 tahun, suatu periode panjang yang sangat memengaruhi dinamika politik dan militer kedua negara.

Setelah Republik Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, hubungan antara kedua negara, termasuk dalam bidang pertahanan, mengalami banyak perubahan. Proses dekolonisasi yang penuh tantangan dan pertempuran antara kedua pihak membentuk fondasi awal bagi hubungan pertahanan di masa-masa berikutnya (Hill, 2022).

Pada era 1980-an dan 1990-an, kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda semakin berkembang. Salah satu contoh nyata adalah partisipasi Belanda dalam pelatihan militer dan pendidikan bagi personel militer Indonesia. Banyak perwira militer Indonesia yang menjalani pendidikan dan pelatihan di Belanda, yang membantu memperkuat kemampuan dan profesionalisme angkatan bersenjata Indonesia (Gert Oostindie & Verwey, 2018).

Selain itu, kedua negara juga terlibat dalam berbagai latihan militer bersama, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan operasional tetapi juga memperkuat hubungan antar-personel militer dari kedua negara.

Kepentingan strategis dan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong terbentuknya hubungan pertahanan ini. Bagi Indonesia, modernisasi militer adalah kunci untuk menjaga kedaulatan dan keamanan nasional, serta untuk berperan aktif dalam menjaga stabilitas regional (Sluyterman, 2020).

Sementara itu, bagi Belanda, menjalin hubungan baik dengan Indonesia memiliki nilai strategis, mengingat posisi geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan internasional dan sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara.

Selain itu, sejarah panjang hubungan kolonial juga menjadi pertimbangan penting dalam upaya membangun hubungan yang lebih positif di masa pasca-kolonial.

Di awal abad ke-21, hubungan pertahanan antara Indonesia dan Belanda semakin intensif dengan adanya berbagai kesepakatan kerjasama dan dialog strategis. Salah satu tonggak penting adalah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) di bidang pertahanan, yang mencakup berbagai aspek seperti pelatihan, pendidikan, dan pertukaran informasi (Gindarsah, 2015).

Kedua negara juga sering mengadakan pertemuan tingkat tinggi untuk membahas isu-isu keamanan dan pertahanan yang menjadi kepentingan bersama. Kerjasama ini tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga melibatkan institusi sipil dan industri pertahanan dari kedua negara.

2. Kebijakan Pertahanan Indonesia Periode 2014-2019

Pada periode 2014-2019, kebijakan pertahanan Indonesia mengalami berbagai pembaruan dan penguatan yang signifikan di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Salah satu fokus utama kebijakan ini adalah memperkuat postur pertahanan nasional melalui modernisasi alutsista (alat utama sistem persenjataan) dan peningkatan kapasitas personel militer (Jingga, 2019).

Di dalam konteks yang lebih luas, kebijakan ini juga menekankan pentingnya menjaga kedaulatan wilayah, terutama di daerah-daerah yang rawan konflik dan memiliki nilai strategis tinggi seperti perairan Natuna dan Laut Cina Selatan. Selain itu, kebijakan ini juga memperhatikan ancaman non-tradisional seperti terorisme, bencana alam, dan keamanan siber.

Sebagai bagian dari upaya modernisasi, pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk pembelian peralatan militer canggih dan peningkatan kemampuan industri pertahanan dalam negeri.

Salah satu langkah konkret adalah pembelian pesawat tempur, kapal perang, dan sistem pertahanan udara dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara Eropa (Karyono, 2016).

Di sisi lain, pemerintah juga mendorong kolaborasi antara industri pertahanan nasional dengan mitra internasional untuk transfer teknologi dan peningkatan kapasitas produksi dalam negeri. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kemandirian dalam penyediaan kebutuhan pertahanan.

3. Kebijakan Pertahanan Belanda Periode 2014-2019

Pada periode 2014-2019, kebijakan pertahanan Belanda ditandai oleh upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan pertahanan tradisional dan ancaman keamanan yang lebih modern. Pemerintah Belanda menyadari pentingnya menjaga kekuatan militernya di tengah dinamika keamanan global yang berubah cepat.

Kebijakan pertahanan ini mencakup modernisasi peralatan militer, peningkatan kapasitas personel, serta penyesuaian strategi untuk menghadapi ancaman baru seperti terorisme, serangan siber, dan ketidakstabilan regional.

Pemerintah Belanda mengalokasikan anggaran yang signifikan untuk memperbarui alutsista (alat utama sistem persenjataan) mereka. Belanda berinvestasi dalam pembelian dan pengembangan peralatan militer canggih, termasuk jet tempur F-35, kapal perang, dan sistem pertahanan udara modern (Rosy, 2020).

Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa angkatan bersenjata Belanda tetap siap menghadapi berbagai jenis ancaman, baik dari negara lain maupun aktor non-negara. Selain itu, Belanda juga meningkatkan kapasitas pertahanan sibernya untuk melindungi infrastruktur vital dari serangan siber yang semakin sering terjadi.

Sejalan dengan modernisasi alutsista, Belanda juga fokus pada peningkatan profesionalisme dan keterampilan personel militernya. Pemerintah mengadakan berbagai program pelatihan dan pendidikan untuk memastikan bahwa personel militer memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan peralatan militer modern dan menjalankan strategi pertahanan yang kompleks (Rosy, 2020). Selain itu, kerjasama internasional dalam bidang pelatihan juga menjadi bagian penting dari kebijakan ini, di mana personel militer Belanda mengikuti program pelatihan bersama dengan negara-negara sekutu, termasuk NATO.

***Uncertainty* dalam Dinamika Persenjataan di Kawasan Asia Tenggara**

Dalam dinamika persenjataan di Kawasan Asia Tenggara, ketidakpastian (*uncertainty*) memainkan peran yang signifikan. Ketidakpastian ini berasal dari berbagai faktor, termasuk ketegangan geopolitik, perubahan aliansi, dan ketidakstabilan domestik di beberapa negara. Kawasan Asia Tenggara menjadi saksi dari peningkatan belanja militer yang signifikan, dimana negara-negara di kawasan tersebut meningkatkan

anggaran pertahanan mereka untuk menghadapi potensi ancaman eksternal dan menjaga keamanan nasional.

Ketidakpastian juga muncul dari meningkatnya persaingan antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok yang memiliki kepentingan strategis di kawasan ini, yang dapat memicu perlombaan senjata dan meningkatkan risiko konflik.

Dinamika politik dan keamanan regional itu jugalah yang dihadapi oleh Indonesia dan Belanda pada abad ke-21 menunjukkan kompleksitas dan tantangan yang semakin meningkat. Kedua negara ini, meskipun berada di benua yang berbeda, memiliki kepentingan strategis yang terkait dengan stabilitas regional dan keamanan internasional. Indonesia, yang berada di Asia Tenggara, menghadapi berbagai isu keamanan mulai dari klaim teritorial di Laut Cina Selatan hingga ancaman terorisme domestik dan transnasional (Ross, 2000).

Di sisi lain, Belanda, sebagai bagian dari Eropa Barat dan anggota NATO, dihadapkan pada ancaman dari Rusia, migrasi massal, serta meningkatnya serangan siber.

Perubahan Teknologi: Dinamika Persenjataan dalam Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Belanda Tahun 2014-2019

Kondisi persenjataan dalam kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda pada periode 2014-2019 mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam upaya kedua negara untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas militer mereka. Selama periode ini, kedua negara berfokus pada modernisasi alutsista dan peningkatan interoperabilitas melalui berbagai program kerjasama, pelatihan, dan transfer teknologi (Rachmat, 2014).

Dalam konteks ini, kerjasama Indonesia-Belanda tidak hanya berkontribusi pada penguatan kemampuan pertahanan masing-masing negara, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral dalam menghadapi tantangan global dan regional.

Dalam kerangka kerjasama ini, Belanda juga memberikan pelatihan dan pendidikan kepada personel militer Indonesia. Program pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari operasi militer hingga pemeliharaan dan perawatan alutsista. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis personel militer Indonesia tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara kedua angkatan bersenjata (CNN Indonesia, 2022).

Keuntungan ini terlihat jelas dalam berbagai latihan militer bersama yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda, di mana interoperabilitas dan kemampuan koordinasi antara kedua negara terus ditingkatkan.

1. Analisis Kerja Sama Militer Indonesia-Belanda Tahun 2014-2019

Kerjasama militer antara Indonesia dan Belanda pada periode 2014-2019 menandai langkah penting dalam hubungan bilateral kedua negara. MoU yang ditandatangani pada awal tahun 2014 mencakup berbagai bidang, termasuk pendidikan militer, latihan bersama, dan alih teknologi (Rachmat, 2014). Kesepakatan ini mencerminkan upaya kedua negara untuk memperkuat kapasitas pertahanan mereka melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Salah satu aspek paling menonjol dari kerjasama ini adalah program pendidikan militer yang ditawarkan oleh Belanda kepada taruna Akademi Angkatan Laut (AAL) Indonesia. Program ini memungkinkan taruna Indonesia untuk menyelesaikan pendidikan mereka di Akademi Pertahanan Belanda, memberikan mereka akses ke metode dan teknologi pelatihan mutakhir (Muntasyir & Santoso, 2022).

Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dan taktis, tetapi juga memperkenalkan mereka pada perspektif internasional tentang operasi militer.

Selain pendidikan, kerjasama ini juga mencakup latihan militer bersama yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan operasional personel militer kedua negara. Latihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari operasi tempur hingga misi kemanusiaan, dan bertujuan untuk memastikan bahwa personel militer Indonesia dan Belanda dapat bekerja sama dengan efektif dalam berbagai situasi (Rosy, 2020). Latihan bersama ini juga memungkinkan kedua negara untuk mengevaluasi dan menyempurnakan doktrin dan prosedur operasional mereka.

Kerjasama militer antara Indonesia dan Belanda pada periode 2014-2019 telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan komitmen yang kuat dan visi yang jelas, kerjasama ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua negara. Keberhasilan kerjasama ini juga dapat menjadi model bagi negara-negara lain yang ingin memperkuat hubungan bilateral mereka dalam bidang pertahanan dan keamanan.

2. Transfer Persenjataan dan Teknologi

Kerjasama transfer persenjataan dan teknologi antara Indonesia dan Belanda pada periode 2014-2019 menunjukkan perkembangan signifikan dalam hubungan bilateral kedua negara.

Kesepakatan ini diawali dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada Januari 2014, yang mencakup berbagai aspek kerjasama pertahanan termasuk dialog strategis, pertukaran personel, dan alih teknologi (Rachmat, 2014).

Dalam upaya meningkatkan kapasitas pertahanannya, Indonesia melihat Belanda sebagai mitra strategis yang dapat memberikan dukungan teknologi dan pengalaman industri pertahanan yang maju. Salah satu proyek penting dalam kerjasama ini adalah pengembangan kapal perang Korvet, di mana Belanda menyediakan teknologi dan pelatihan bagi personel TNI.

Transfer teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis Indonesia dalam produksi alat utama sistem pertahanan (alutsista), serta mengurangi ketergantungan pada impor persenjataan dari negara lain (Iqbal, 2021).

Alih teknologi tidak hanya terbatas pada pengembangan kapal perang. Program-program lain seperti latihan militer bersama dan pertukaran personel militer juga memainkan peran penting dalam memperkuat kerjasama ini.

Latihan bersama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesiapan tempur personel militer kedua negara, tetapi juga untuk memastikan interoperabilitas dalam operasi militer gabungan di masa depan (Sluyterman, 2020).

Selain itu, pertukaran personel militer memberikan kesempatan bagi tentara Indonesia untuk belajar langsung dari rekan mereka di Belanda, memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan operasional mereka.

3. Latihan dan Pendidikan Militer

Kerjasama antara Indonesia dan Belanda dalam bidang latihan dan pendidikan militer pada periode 2014-2019 menunjukkan komitmen kedua negara dalam memperkuat kapasitas pertahanan masing-masing. Pada Januari 2014, Indonesia dan Belanda menandatangani Memorandum of Understanding (MoU) yang mencakup berbagai aspek kerjasama, termasuk pendidikan militer, pertukaran personel, dan alih teknologi (Kemhan.go.id, 2014).

Kerjasama pendidikan militer menjadi salah satu fokus utama dalam MoU tersebut. Belanda menawarkan program pendidikan bagi para Taruna Akademi Angkatan Laut (AAL) Indonesia untuk menyelesaikan pendidikan penuh di Akademi Pertahanan Negeri Belanda.

Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis dan taktis, tetapi juga memperkenalkan para taruna pada budaya dan metode pelatihan militer Belanda, yang berbeda dari yang diterapkan di Indonesia (Ross, 2000).

Melalui pendidikan di Belanda, para taruna AAL mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan rekan-rekan dari berbagai negara, memperluas wawasan mereka tentang praktik-praktik militer internasional. Pengalaman ini sangat berharga karena meningkatkan kemampuan adaptasi dan pemahaman lintas budaya, yang penting dalam operasi militer gabungan (Wicaksana, 2018).

Selain itu, interaksi dengan personel militer dari berbagai negara juga membuka peluang untuk kerjasama lebih lanjut di masa depan.

Pada sisi lain, bagi Belanda, kerjasama ini memberikan kesempatan untuk memperkuat hubungannya dengan salah satu negara terbesar dan paling berpengaruh di Asia Tenggara. Melalui kerjasama ini, Belanda dapat memperluas pengaruhnya di kawasan dan membangun jaringan yang kuat dengan negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini penting bagi Belanda mengingat dinamika keamanan global yang terus berubah dan meningkatnya ketegangan di kawasan Asia-Pasifik.

Dalam konteks regional, kerjasama ini juga memiliki dampak positif terhadap stabilitas dan keamanan di Asia Tenggara. Melalui latihan bersama dan pertukaran informasi, Indonesia dan Belanda dapat berkontribusi pada upaya regional untuk menjaga stabilitas dan keamanan (Rosy, 2020).

Latihan maritim, misalnya, membantu meningkatkan kemampuan patroli dan penegakan hukum di laut, yang penting untuk menghadapi ancaman seperti perompakan dan penyelundupan.

Pentingnya kerjasama ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas militer, tetapi juga pada penguatan hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda. Dengan terus memperkuat kerjasama di berbagai bidang, kedua negara dapat membangun

kemitraan yang lebih kuat dan saling menguntungkan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas regional serta global.

Dampak Dinamika Persenjataan Indonesia-Belanda Tahun 2014-2019 terhadap *Balance of Power* di Kawasan

Kerjasama persenjataan antara Indonesia dan Belanda pada periode 2014-2019 mencerminkan respon strategis terhadap dinamika keamanan yang berkembang di kawasan Asia Tenggara.

Pada masa ini, kawasan tersebut menghadapi berbagai tantangan, termasuk meningkatnya ketegangan di Laut China Selatan, persaingan kekuatan besar, dan ancaman non-tradisional seperti terorisme dan kejahatan maritim. Ketegangan di Laut China Selatan terutama dipicu oleh klaim teritorial yang tumpang tindih dan peningkatan kehadiran militer dari beberapa negara, termasuk China dan Amerika Serikat, yang semakin memperumit situasi keamanan regional (Rademaker, 2009).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di kawasan, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan regional. Pada periode ini, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya meningkatkan kapabilitas pertahanan maritim untuk melindungi kedaulatan nasional dan menjaga keamanan di perairan nusantara. Selain itu, Indonesia juga berupaya memperkuat aliansi strategis dengan negara-negara lain, termasuk Belanda, untuk mengimbangi pengaruh kekuatan besar dan memastikan stabilitas di kawasan (Rachmat, 2014).

Belanda, di sisi lain, melihat kerjasama ini sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia dan memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara. Kerjasama ini mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan dan pelatihan militer, alih teknologi, serta peningkatan kapabilitas persenjataan Indonesia. Dalam konteks pendidikan militer, Belanda menawarkan program pendidikan penuh bagi taruna Akademi Angkatan Laut (AAL) Indonesia di Akademi Pertahanan Negeri Belanda, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kemampuan teknis personel militer Indonesia (Mutiasari, 2024).

Kerjasama persenjataan antara Indonesia dan Belanda juga melibatkan transfer teknologi dan produksi bersama alutsista, seperti kapal perang korvet. Melalui kerjasama ini, Indonesia dapat memperoleh teknologi mutakhir dan meningkatkan kemampuan

industri pertahanan domestiknya. Alih teknologi ini sangat penting bagi Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada impor persenjataan dan meningkatkan kemandirian dalam memproduksi alutsista.

Selain itu, peningkatan kapabilitas pertahanan maritim Indonesia melalui pengadaan kapal perang modern turut memperkuat kemampuan patroli dan penegakan hukum di perairan nusantara, yang merupakan salah satu prioritas utama pemerintah Indonesia dalam menjaga keamanan maritim (Rosy, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan Kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda telah melalui berbagai fase perkembangan yang mencerminkan perubahan dinamika hubungan bilateral kedua negara. Awalnya, hubungan ini sangat dipengaruhi oleh sejarah kolonial yang menciptakan ketegangan dan konflik di periode awal pasca-kemerdekaan. Namun, seiring waktu, baik Indonesia maupun Belanda berhasil membangun kembali hubungan yang lebih konstruktif dan setara, terutama dalam bidang pertahanan. Peningkatan ini terlihat jelas pada era 1970-an dan 1980-an, ketika banyak perwira militer Indonesia mendapat pelatihan di Belanda, yang selain meningkatkan profesionalisme mereka juga memperkuat kepercayaan antara kedua negara.

Di era 1990-an dan 2000-an, kerjasama ini semakin terstruktur dengan adanya berbagai kesepakatan formal, seperti *Memorandum of Understanding* (MoU) yang mencakup pelatihan, pendidikan, dan pertukaran informasi. Latihan militer bersama yang sering diadakan semakin memperkuat interoperabilitas dan kapabilitas angkatan bersenjata kedua negara. Hal ini menunjukkan komitmen kedua negara dalam menghadapi tantangan keamanan bersama di kawasan. Kerjasama ini juga mencakup isu-isu keamanan non-tradisional seperti terorisme, keamanan maritim, dan keamanan siber yang menjadi fokus utama dalam beberapa tahun terakhir. Bantuan teknis dan pelatihan dari Belanda dalam bidang keamanan maritim, misalnya, telah membantu Indonesia dalam menjaga wilayah perairannya yang luas.

Urgensi kerjasama ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan untuk menghadapi ancaman keamanan, tetapi juga oleh kepentingan strategis dan geopolitik kedua negara. Bagi Indonesia, kerjasama ini memberikan kesempatan untuk mengakses teknologi

militer canggih dan meningkatkan kapabilitas pertahanannya. Sementara itu, bagi Belanda, kerjasama ini menawarkan keuntungan dalam memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara, yang semakin penting dalam dinamika geopolitik global. Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi mengenai peningkatan kerjasama dalam industri pertahanan, termasuk produksi bersama dan transfer teknologi, semakin menunjukkan komitmen kedua negara untuk memperkuat kerangka kebijakan kerjasama pertahanan mereka.

Secara keseluruhan, sejarah dan kerangka kebijakan kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda mencerminkan hubungan yang terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan konteks keamanan global. Komitmen kedua negara untuk bekerja sama dalam menghadapi ancaman bersama dan membangun keamanan regional yang lebih stabil menjadi dasar dari hubungan ini. Dengan latar belakang sejarah yang kompleks dan berbagai tantangan yang dihadapi, kerjasama ini menunjukkan potensi besar untuk terus berkembang di masa depan.

SARAN

Mengingat pentingnya kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Belanda, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk memperkuat dan memperluas kerjasama ini. Pertama, perlu adanya peningkatan frekuensi dan intensitas latihan militer bersama, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas militer tetapi juga untuk memperkuat hubungan antar personel militer kedua negara. Latihan-latihan ini dapat difokuskan pada skenario-skenario yang relevan dengan ancaman keamanan saat ini, seperti terorisme dan keamanan maritim.

Selanjutnya, penting bagi kedua negara untuk terus mengembangkan program pendidikan dan pelatihan militer yang lebih komprehensif. Ini bisa mencakup pertukaran perwira dan tenaga ahli di berbagai bidang strategis, termasuk teknologi militer dan keamanan siber. Selain meningkatkan profesionalisme, program-program ini juga akan memperdalam pemahaman dan kepercayaan antara kedua angkatan bersenjata.

Kerjasama di bidang industri pertahanan juga harus diperluas. Produksi bersama dan transfer teknologi adalah langkah penting untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia sekaligus memperkuat basis industri pertahanan kedua negara. Pemerintah dan

sektor swasta di kedua negara perlu bekerja sama lebih erat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan proyek-proyek yang saling menguntungkan. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kemandirian pertahanan Indonesia tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru.

Dalam menghadapi ancaman keamanan non-tradisional seperti terorisme dan keamanan siber, kerjasama teknis dan pertukaran informasi antara Indonesia dan Belanda harus ditingkatkan. Program-program pelatihan khusus dan kerja sama operasional dalam menangani ancaman ini perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, forum-forum dialog dan konsultasi reguler harus diperkuat untuk memastikan adanya koordinasi yang efektif dan respons yang cepat terhadap situasi-situasi darurat.

Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan kerjasama ini, kedua negara perlu berkomitmen pada dialog yang berkelanjutan dan inisiatif-inisiatif baru. Pemerintah Indonesia dan Belanda harus terus mencari cara-cara inovatif untuk memperkuat kerangka kebijakan kerjasama pertahanan mereka.

Ini termasuk mengeksplorasi peluang-peluang kerjasama di bidang-bidang baru yang relevan dengan dinamika keamanan global yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang proaktif dan kolaboratif, kerjasama pertahanan Indonesia-Belanda dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keamanan dan stabilitas regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, R. A., Saputro, G. E., & Prakoso, L. Y. (2023). Peran Ekonomi Dalam Meningkatkan Kemandirian Pertahanan Negara Melalui Konsep Sishankamrata. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 7, No. 1, 379-383.
- Banerjee, S., & Basu, P. (2022). *Strengthening Partnerships to Counter Non-Traditional Security Threats in the Indo-Pacific*. New Delhi: ORF.
- Basmatulhana, H. (2022, Agustus 30). *Cyber security atau Keamanan Siber: Pengertian, Jenis, dan Ancamannya*. Retrieved from detik.com: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6262847/cyber-security-atau-keamanan-siber-pengertian-jenis-dan-ancamannya>
- Buzan, B. (1987). *Strategic Studies: Military Technology & International Relations*. London: The Macmillan Press.
- Caballero-Anthony, M., & Montesclaros, J. M. (2022). *Non-Traditional Security Concerns in The New Normal*. Singapore: RSIS.

- Chirot, D. (2015). World Systems Theory. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition)*, 748-751.
- CNN Indonesia. (2022, September 21). KSAD Dudung Gagasan Rencana Latihan Bersama Tentara Belanda. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220921125822-20-850710/ksad-dudung-gagasan-rencana-latihan-bersama-tentara-belanda](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220921125822-20-850710/ksad-dudung-gagasan-rencana-latihan-bersama-tentara-belanda)
- Detik News. (2014, Februari 7). Indonesia dan Belanda Teken Kerjasama Bidang Pertahanan. Retrieved from [detik.com: https://news.detik.com/internasional/d-2489857/indonesia-dan-belanda-teken-kerjasama-bidang-pertahanan](https://news.detik.com/internasional/d-2489857/indonesia-dan-belanda-teken-kerjasama-bidang-pertahanan)
- Fraenkel, J. K., & Wallen, N. E. (2003). How to design and evaluate research in education. New York: The McGraw-Hill Company.
- Gert Oostindie, I. H., & Verwey, J. (2018). The decolonization war in Indonesia, 1945–1949. *War in History*, Vol. 25, No. 2, 254-276.
- Gindarsah, I. (2015). *Indonesia's Defence Diplomacy: Harnessing the Hedging Strategy Against Regional Uncertainties*. Singapore: RSIS.
- Godehardt, N., & Postel-Vinay, K. (2020). *Connectivity and Geopolitics: Beware the “New Wine in Old Bottles” Approach*. Berlin: SWP.
- Hill, D. T. (2022). Indonesian political exiles in the Netherlands after 1965; Postcolonial Nationalists In An Era of Transnationalism. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 23, No. 3, 577-611.
- Holsti, O. R. (1989). *Models of International Relations and Foreign Policy*. *Diplomatic History*, Vol.13, No.1, 15-43.
- Horridge, M., Yusuf, A. A., Ginting, E., & Aji, d. P. (2016). *Improving Indonesia's Domestic Connectivity: An Inter-Regional CGE Analysis*. Mandaluyong, Philippines: Asian Development Bank.
- Iqbal, A. M. (2021). Kerjasama Indonesia dengan Belanda dalam Pengembangan Proyek Pembuatan Kapal Frigate. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 9, No. 1, 165-177.
- Jingga, R. P. (2019, Oktober 18). Melihat capaian Jokowi-JK dalam bidang pertahanan dan keamanan. Retrieved from [antaranews.com: https://www.antaraneews.com/berita/1120394/melihat-capaian-jokowi-jk-dalam-bidang-pertahanan-dan-keamanan](https://www.antaraneews.com/berita/1120394/melihat-capaian-jokowi-jk-dalam-bidang-pertahanan-dan-keamanan)
- Karyono, S. (2016). Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Belanda dalam Bidang Pertahanan Tahun 2013-2014. *JOM FISIP* Vol. 1, No. 3, 1-9
- Kemhan.go.id. (2014, Januari 7). RI – Belanda Tandatangani Memorandum of Understanding (MoU) tentang Kerjasama Pertahanan. Retrieved from [kemhan.go.id: https://www.kemhan.go.id/baranahan/2014/01/07/ri-belanda-tandatangani-imemorandum-of-understandingi-mou-tentang-kerjasama-pertahanan.html](https://www.kemhan.go.id/baranahan/2014/01/07/ri-belanda-tandatangani-imemorandum-of-understandingi-mou-tentang-kerjasama-pertahanan.html)
- Keohane, R. O. (1988). International Institutions: Two Approaches. *International Studies Quarterly*, Vol. 32, No. 4, 379-396.

- Kusuma, A. J., Warsito, T., Surwandono, S., & Muhammad, A. (2019). Indonesia Dan Ancaman Terorisme: Dalam Analisis Dimensi Imaterial. *Sosiohumaniora*, Vol. 21, No. 3, 333-341.
- Matthew, R. A. (2011). Is Climate Change a National Security Issue? *Issues in Science and Technology*, Vol. 27, No. 3, 49-60.
- Mearsheimer, J. J. (1995). The False Promise of International Institutions. *International Security*, Vol. 19, No. 3, 5-49.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W. W. Norton & Company.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muarief, R. (2022). Penerapan Kerjasama dengan Industri Pertahanan Indonesia dan Belanda dalam Meningkatkan Kekuatan Maritim (Studi Kasus: PKR 10514). *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 3, 5873-5882.
- Munro, A. (2022, September 29). Robert O. Keohane: American political scientist and educator. Retrieved from [britannica.com: https://www.britannica.com/biography/Robert-O-Keohane](https://www.britannica.com/biography/Robert-O-Keohane)
- Muntasyir, M. B., & Santoso, M. P. (2022). Southeast Asia's Geopolitical Dynamics In Responding to The Emergence of AUKUS. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, Vol. 2, No.1, 31-43.
- Mutiasari, T. (2024, Juli 8). Jokowi aims for stronger Indonesia-Netherlands ties with PM Schoof. Retrieved from [antaranews.com: https://en.antaranews.com/news/317979/jokowi-aims-for-stronger-indonesia-netherlands-ties-with-pm-schoof](https://en.antaranews.com/news/317979/jokowi-aims-for-stronger-indonesia-netherlands-ties-with-pm-schoof)
- NH, D., & Gewati, M. (2022, Agustus 3). TNI Gelar Latihan Militer Gabungan 12 Negara, Komisi I: Ini Berikan Banyak Manfaat. Retrieved from [kompas.com: https://nasional.kompas.com/read/2022/08/03/15471171/tni-gelar-latihan-militer-gabungan-12-negara-komisi-i-ini-berikan-banyak](https://nasional.kompas.com/read/2022/08/03/15471171/tni-gelar-latihan-militer-gabungan-12-negara-komisi-i-ini-berikan-banyak)
- Norlyanti, N. (2018). Indonesia as Non-Permanent Member of United Nations Security Council: Pursuit of Peace for Rohingya and Palestine. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 241, 99-104.

<p>DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Vol. 1, No. 1 Tahun 2024 Hal. 610-634 e-ISSN: _____ DOI: 10.36859/dgsj.v1i1.2906</p>	<p>Article History: <i>Submitted: Sept 10, 2024</i> <i>Accepted: Oct 24, 2024</i> <i>Published: Oct 27, 2024</i></p>
---	---

- Othman, Z., Jian, N. R., & Mahamud, A. H. (2013). Non-Traditional Security Issues and the Stability of Southeast Asia. *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 4, No. 2, 150-164.
- Rachmat, A. N. (2014). Tantangan dan Peluang Perkembangan Teknologi Pertahanan Global Bagi Pembangunan Kekuatan Pertahanan Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, Vol. 1, No. 2, 199-212.
- Rademaker, M. (2009). National Security Strategy of The Netherlands: An Innovative Approach. *Information & Security An International Journal*, Vol. 23, No. 1, 51-61.
- Ross, R. S. (2000). Balance of Power Politics and the Rise of China: Accommodation and Balancing in East Asia. *Security Studies*, 15.
- Rosy, A. F. (2020). Kerjasama Internasional Indonesia: Memperkuat Keamanan Nasional di Bidang Keamanan Siber. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 2, 118-129.
- Rusfiana, Y. (2021). Aktualisasi Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanta) Dan Dinamika Potensi Ancaman. *Moderat*, Vol. 7, No. 3, 483-492.

- Saputra, O. I., Darmawan, W. B., & Dermawan, W. (2022). Kebijakan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dalam Memperkuat Alat Utama Sistem Pertahanan Udara. Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional, Vol. 1, No. 1, 49-55.
- Setiadji, A. (2017, April 13). Mengulas ‘Arms Dynamic’ untuk Penguatan Pertahanan Kita. Retrieved from Maritim News: <https://maritimnews.com/2017/04/mengulas-arms-dynamic-untuk-penguatan-pertahanan-kita/>
- Sluyterman, K. (2020). Decolonisation and The Organisation of The International Workforce: Dutch Multinationals in Indonesia, 1945-1967. *Business History*, Vol. 62, No. 7, 1182-1201.
- Stromseth, J. (2019). Don't Make Us Choose: Southeast Asia in the throes of US-China rivalry. Massachusetts: Foreign Policy at Brookings.
- Sukma, R. (1994). Recent Developments in Sino—Indonesian Relations: An Indonesian View. *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 16, No.1, 35-45.
- Umar, A. R. (2022, Maret 18). What are the regional security implications of Indonesia’s capital relocation? Retrieved from newmandala.org: <https://www.newmandala.org/what-are-the-regional-security-implications-of-indonesias-capital-relocation/>
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Wicaksana, I. G. (2018). The Changing Perspective of International Relations in Indonesia. *International Relations of the Asia-Pacific*, Vol. 18, No. 2, 133-159.
- Wijananto, A. (2024, Juli 3). Indonesia Akan Gelar Latihan Perang dengan 19 Negara. Retrieved from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/nasional/799722/indonesia-akan-gelar-latihan-perang-dengan-19-negara>
- Yangot, K. C. (2021, September 28). When “National” is Not Enough: Non-Traditional Security Issues in Southeast Asia. Retrieved from stearthinktank.com: <https://www.stearthinktank.com/post/non-traditional-security-issues-in-southeast-asia>